



Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

ISBN. 978-602-7579-07-1

Sirkuler

TEKNOLOGI TANAMAN INDUSTRI DAN PENYEGAR

GAMBIR POPULASI KAMPAR SEBAGAI SUMBER BENIH



**BALAI PENELITIAN TANAMAN INDUSTRI
DAN PENYEGAR**

Unit Penerbitan dan Publikasi

Balittni 2012

Gambir Populasi Kampar Sebagai Sumber Benih

Penyunting

Ir. Bambang Eka Tjahjana

Ir. Enny Randriani

Dani, SP., M Sc

Ayi Ruslan

©Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik termasuk fotocopy rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN. 978-602-7579-07-1

Unit Penerbitan dan Publikasi

Balitri 2012

Alamat Redaksi :

Jln. Raya Pakuwon Km.2 Parungkuda-Sukabumi 43357,

e-mail : upublikasi@gmail.com

Desain Sampul : Dermawan Pamungkas

Setting : Ayi Ruslan dan Dermawan Pamungkas

ISBN : 978-602-7579-07-1

Sirkuler
Teknologi Tanaman Industri dan Penyegar

GAMBIR POPULASI KAMPAR SEBAGAI
SUMBER BENIH



Nana Heryana
NR. Ahmadi
Bambang Eka Tjahjana

25-6-2018

2124/0/2018 - 1

Unit Penerbitan dan Publikasi

BALITTRI 2012

KATA PENGANTAR

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat petani wilayah provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Riau. Sebagian besar produk gambir dari daerah tersebut ditujukan untuk pasar ekspor sehingga turut berperan sebagai penyumbang devisa Negara. Pemerintaah dan volume ekspor gambir Indonesia ke berbagai Negara dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas dan mutu hasil tanaman gambir perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Pengembangan baru tanaman gambir di Indonesia perlu didukung oleh ketersediaan bahan tanam yang berpotensi daya mutu dan mutu hasil lebih baik. Bahan tanam gambir yang baik harus diperoleh dari sumber yang jelas baik dari mutu fisik maupun genetiknya. Seleksi populasi gambir di wilayah pengembangan lama sebagai bahan sumber bahan tanam mengacu pada asumsi teoritis bahwa proses seleksi dan adaptasi secara alami selama puluhan tahun akan munculkan genotipe-genotipe tanaman gambir terbaik.

Salah satu populasi gambir yang potensial untuk dijadikan sumber bahan tanam terdapat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dalam tulisan ini dipaparkan informasi mengenai proses seleksi dan obsevasi hingga diperoleh populasi gambir terpilih serta pembangunan kebun induk sumber benih. Informasi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditas gambir, khususnya petani dan pemerintah daerah wilayah kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar
Kepala,

Dr. Rubiyo M.S.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
PENDAHULUAN	1
Status Perkebunan Gambir di Kabupaten Kampar Riau	2
SELEKSI POPULASI SEBAGAI SUMBER BENIH	4
Penentuan Lokasi	4
Kondisi kultur teknis gambir di Kabupaten Kampar	6
Seleksi BPT dan Pohon Induk	6
PEMBANGUNAN KEBUN BENIH /KEBUN INDUK.....	15
Kebun Pengecambahan Benih Gambir	15
Pembibitan gambir	17
Penanaman di Lapangan	18
Areal pengembangan gambir	19
PENUTUP	20
KEPUSTAKAAN	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Status pertanaman gambir di sentra produksi tahun 2007.....	5
Tabel 2. Calon BPT dan calon pohon induk tanaman gambir di Kec. XIII Koto Kab. Kampar tahun 2007	5
Tabel 3. Karakterisasi morfologi calon pohon induk	8
Tabel 4. Rataan bobot daun/pohon, bobot daun/ha dan bobot getah kering/ha tiap tipe calon pohon induk tanaman gambir/7 lokasi	13
Tabel 5. Karakteristik morfologi calon pohon induk di BPT Gambir.....	14
Tabel 6. Areal Pengembangan Tanaman Gambir 2007	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Status Pertanaman Gambir di Kampar, 2007	3
Gambar 2. Kondisi Kebun BPT di Bandur Picak	4
Gambar 3. Seleksi Calon Pohon Induk Gambir	13
Gambar 4. Buah matang petik untuk benih (A) dan Belum matang (B)	17
Gambar 5. Penjemuran benih gambir	18

PENDAHULUAN

Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) merupakan komoditas ekspor tradisional Indonesia yang berasal dari perkebunan rakyat. Negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia adalah ke India dan Singapura. Indonesia merupakan pengeksport gambir nomor 3–7 di dunia setiap tahunnya. Rataan ekspor tahunannya sebesar 3.869 ton dan ekspor tertinggi tahun 1997 sebesar 7.913 ton dengan nilai US \$ 21.476.082 (Munir, 2000; Herman, 2000). Pangsa pasarnya cukup baik karena peran Indonesia baru 2,43 % dari kebutuhan tahunan dunia. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia mengimpornya sebesar 2.599 ton atau 1,70 % dari total impor dunia (Munir, 2000). Tanaman gambir banyak digunakan dalam industri batik sebagai zat pewarna, industri penyamak kulit, ramuan makan sirih, sebagai obat tradisional untuk penyakit batuk, luka bakar, diare, penyakit kulit dan dapat digunakan juga sebagai bahan baku pembuatan permen dalam acara adat di India serta sebagai penjernih pada industri air (Zamarel dan Hadad, 1991; Susilobroto, 2000). Getah Gambir yang diperoleh dengan cara perebusan (1-2 jam) daun dan ranting dalam air mendidih mengandung katechin, tanin, tanin katechin, fluoresin, kuesetrin, lilin, lemak dan lendir (Denian *et al.*, 1992, Denian *et al.*, 1999)

Gambir ini merupakan tanaman spesifik lokasi (Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan) yang tumbuh dan berkembang baik pada kondisi lahan dengan jenis tanah podsolik merah kuning sampai merah kecoklatan, pH 4,8 – 5,5, topografi berombak, berbukit, miring sampai berbukit, ketinggian sekitar 50-900 m dpl dan rata-rata curah hujan sekitar 3000 - 3353 mm per tahun, kelembaban 70 – 85 % (Anonim., 2000, Denian *et al.*, 1999; Disbun Prov. Sumatera Barat 2000; Roswita, 1998). Sekitar 90 % produksi gambir Indonesia dihasilkan dari Propinsi Sumatera Barat dan Riau. Luas perkebunan gambir di Kabupaten Kampar pada tahun 2003 sebanyak 4.549 Ha yang tersebar di Kecamatan XIII Koto Kampar seluas 3.979 Ha dan Kecamatan Kampar Kiri 752 Ha. (Disbun Kab. Kampar 2005). Masalah utama dalam pengelolaan komoditas gambir selama ini adalah produksi dan mutu yang rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena sistem pengusahaannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan bukan unggul, dan tanpa budidaya anjuran seperti perlakuan pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama dan penyakit. Disamping itu cara pengolahannya masih sangat tradisional (Kanwil Departemen Perdagangan, 1997), kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, dan rendahnya kadar catechu tannatnya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah.

Kehadiran Departemen Pertanian (Ditjen Pengolahan Lahan dan Air) dalam membantu perluasan tanaman gambir disentra produksi merupakan kesempatan yang baik untuk meningkatkan produksi dan mutu gambir. Proyek perluasan ini disambut gembira oleh para petani.

Agar tujuan ini mencapai sasaran maka dalam pelaksanaan pengembangan dianjurkan untuk menggunakan varietas unggul bersertifikat, penerapan teknologi budidaya anjuran dan perbaikan cara pengolahan hasil gambir. Untuk mengatasi hal ini Pemda dan masyarakat Kampar telah melakukan langkah - langkah dalam bentuk: 1) Eksplorasi; 2) Pemilihan Blok Penghasil Tinggi dan calon Pohon Induk.; 3) Survei lokasi calon pengecambahan dan pembibitan; dan 4) Survei calon lokasi pengembangan. Peluang ditemukannya varietas unggul gambir di daerah ini memungkinkan karena banyak tersedia tanaman gambir yang telah berumur lebih dari 10 tahun. Menurut Dinas Perkebunan (Disbun) Kabupaten Kampar tahun 2005, sentra perkebunan gambir tersebar di 3 kecamatan.

Blok Penghasil Tinggi (BPT) dan pohon induk sebagai kebun sumber benih diarahkan dimiliki oleh para petani sebagai penangkar benih profesional yang dibina oleh Dinas Perkebunan, BPTP Riau dan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri. Diharapkan melalui pembinaan penangkaran benih bersertifikat akan diperoleh industri perbenihan yang maju baik di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Kampar pada khususnya. Hal ini diarahkan untuk melindungi petani, dan meningkatkan profesionalisme para penangkar benih, sehingga dalam pengembangan gambir, para petaninya selalu menggunakan varietas unggul bersertifikat.

Status Perkebunan Gambir di Kabupaten Kampar Riau

Sebaran pengembangan gambir lingkup Kabupaten Kampar Provinsi Riau terdapat hampir di setiap kecamatan. Namun yang cukup luas dan yang tampil sebagai sentra produksi tersebar di 3 kecamatan, yakni di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kampar Kiri Hulu dan Kampar Kiri. Luas areal pertanaman gambir ditiga kecamatan tersebut mencapai luas yang signifikan 5.484 ha, dengan produksi 5.786 ton gambir kering setiap tahunnya dan melibatkan petani gambir sebanyak 2.115 KK. Posisi pertanaman gambir terhadap pertanaman perkebunan lainnya di lingkup Kabupaten Kampar Provinsi Riau menunjukkan bahwa gambir merupakan komoditi nomor 3 setelah kelapa sawit dan karet (Disbun Kab Kampar, 2005). Sedangkan posisinya terhadap pertanaman gambir di Indonesia menunjukkan bahwa areal di Kampar Provinsi Riau merupakan nomor 2 terluas setelah Sumatera Barat.

Dari data areal pengembangan dan produksinya nampaknya pergambiran di Kabupaten Kampar Provinsi Riau berpengaruh terhadap naik turunnya ekspor dan harga pasar di dalam negeri dan luar negeri (Denian *et al.*, 1999). Dari data ini menunjukkan gambir merupakan potensi geografi spesifik lokasi Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Sentra perkebunan dan industri gambir lingkup Kecamatan XIII Koto Kampar menurut Disbun Kab Kampar, tersebar di 14 desa. Dari lokasi sentra produksi gambir yang dikunjungi terdapat 14 populasi gambir yang terbesar hamparan yang berbeda-beda. Dari ke 14 desa tersebut yang dipilih sebagai sampel survei adalah 6 desa, yakni Desa Bandur Picak, Siberuang, Gunung Malelo, Tabing, Balung, dan Tanjung.

Status perkebunan gambir yang terdapat di lokasi survey menunjukkan bahwa pada umumnya kebun belum terpelihara dengan baik dan masih dikelola secara tradisional. Penyiangan dilakukan hanya pada saat menjelang pemanenan daun. Pemupukan tidak mempergunakan pupuk anorganik tetapi memanfaatkan limbah daun gambir hasil pengepresan yang disebar di antara tanaman gambir sebagai penutup tanah, sedangkan penyebaran hama penyakit relatif kecil.

Pertanaman gambir umumnya dibudidayakan di tempat miring sampai berbukit dengan kemiringan $> 10\%$, dengan ketinggian tempat antara 50 – 400 m dpl (Gambar 1). Menurut Denian dan Fiani (1994) dan Denian *et al.* (2005) pertanaman gambir tersebar dan berproduksi baik pada ketinggian tempat 100 – 1.100 m dpl

Permasalahan usahatani gambir di daerah ini adalah pemasaran yang harus melalui pengumpul/pengusaha di Padang. Dari Padang dibawa lagi ke Desa Batu Bersurat Kecamatan XIII Koto Kampar, dimana ditempat tersebut terdapat pengusaha yang memiliki pabrik besar yang sekaligus sebagai eksportir gambir yang menampung gambir dari berbagai daerah. Walaupun demikian petani tetap bersemangat dan berminat untuk mengembangkan gambir.



Gambar 1. Status Pertanaman Gambir di Kampar, 2007

SELEKSI POPULASI SEBAGAI SUMBER BENIH

Penentuan Lokasi

Hasil pengamatan terhadap populasi dan pertumbuhan tanaman gambir di desa sentra produksi gambir Kabupaten Kampar, mendapatkan populasi gambir yang memadai sebagai calon-calon Blok Penghasil Tinggi gambir. Keadaan pertumbuhan pertanaman gambir di lokasi survey pada umur 9 –19 tahun, tercantum dalam Tabel. Menurut Denian *et al.*, (2006) karakteristik calon pohon induk ternyata tidak memperlihatkan variasi yang signifikan kecuali pada warna pucuk, warna daun, warna bunga dan warna ranting. Hal ini mungkin terjadi karena tanaman yang dibudidayakan saat ini dulunya berasal dari populasi dan daerah yang sama, selain itu juga karena tanaman ini mempunyai keragaman genetik yang sempit. Akibatnya, meskipun telah dibudidayakan cukup lama dan pada wilayah yang luas tetapi variasi pertanaman gambir yang muncul tidak begitu banyak.

Hasil diskusi dengan para penangkar di lapangan, yang membahas tentang pengalaman, kesiapan dan kesedian serta tanggung jawab sebagai penangkar, akhirnya mengusulkan untuk menetapkan 4 calon BPT yang terdapat di Desa Bandur Picak, Gunung Malelo dan Tanjung. (Tabel 2).

Tanaman gambir di BPT terpilih, umumnya telah berumur antara 10-12 tahun dengan rata-rata tinggi rumpun 300 cm, panjang mahkota rumpun/cabang 300 – 450 cm serta pertumbuhan daun sangat optimal. Pola tanam yang dilakukan secara monokultur, dimana setiap rumpun menerima sinar matahari penuh sepanjang hari. Jarak tanam umumnya tidak teratur berkisar antara 1,50 x 2 m.



Gambar. 2. Kondisi Kebun BPT di Bandur Picak

Panjang cabang atau panjang mahkota rumpun yang bisa mencapai 4,50 m, maka terdapat peluang untuk menggunakan jarak tanam yang sedang (2x3 m), sampai yang lebih lebar sekitar 3 x 3 m atau 3 x 4 m, dengan populasi pohon per ha sekitar 1.500–2.000 pohon/ha. Pemilihan jarak tanam yang sedang yakni 2 x 3 m akan berdampak kepada penghematan bibit.

Penamaan aksesori/kultivar sengaja dipilih berdasarkan nama lokasi, yang akan menunjukkan ke khasannya sebagai spesifik lokasi, bila terpilih sebagai pohon induk akan diusulkan menggunakan nama lokasi tersebut (tabel 2)

Tabel 1. Status pertanaman gambir di sentra produksi tahun 2007

Desa/Lokasi	Keadaan kebun dan luas (ha)	Umur (tahun)	Jarak tanam	Produksi gambir kg/ha	Harga gambir/kg (Rp.)	Jumlah tipe gambir	Nama daerah
Tabing	Baik (7)	9	2 x 2 2 x 1	1.000	Rp 12.000	3	Udang Cubadak Riau
Tanjung	Baik (9)	9	2 x 2	1.000	Rp 10.000	2	Udang Riau
Muara Takus	Baik (2)	11	2 x 2	1.000	Rp 8.000	2	Udang Riau
Gunung Bungsu	Kurang baik (10)	10	2 x 2	600	Rp 10.000	2	Udang Riau
Gunung Malelo	Baik (13)	11	2 x 2	1.000	Rp 11.000	2	Udang Riau
Tanjung Alai	Baik (28)	19	2 x 2	900	Rp 12.000	3	Udang Cubadak Riau
Balung	Kurang baik (8)	10	2 x 2	900	Rp 9.000	2	Udang Riau

Tabel 2. Calon BPT dan calon pohon induk tanaman gambir di Kec. XIII Koto Kab. Kampar tahun 2007

Nama	Desa	BPT			Produksi Gambir kering (kg)	Kesera gaman (%)	Jumlah pohon Induk U R C	Asal Tanaman
		Luas (Ha)	Populasi (Phn)	Umur (Thn)				
Arius Chan	Bandur Picak	2	5.500	12	3.000	85	25 25 5	Kapur Sembilan 50 Koto
Asmardi Bojo	Bandur Picak	1,5	3.500	11	4.200	85	25 25 5	Kapur Sembilan 50 Koto
Joni Walidi	Gunung Malelo	3	6.750	11	3.000	85	25 25 5	Kapur Sembilan 50 Koto
Desto Antoni	Tanjung	6	16.500	11	6.200	85	25 25 5	Kapur Sembilan 50 Koto
Jumlah	4	12,5	32.250		16.400	85	100 100 20	

Keterangan : U : Tipe udang, R : Tipe Riau, C : Tipe Cubadak

Usaha penyediaan sumber benih berupa BPT, merupakan langkah awal menuju industri benih yang lebih baik. Oleh karena itu, perbaikan varietas kearah penemuan varietas unggul baru, harus terus digalakan. Dengan pertimbangan lokasi dan transportasi maka hasil analisis calon BPT dan calon pohon induk dari sentra produksi dipilih dan diperoleh 4 BPT, di lokasi sentra produksi dengan 220 pohon calon pohon induk.

Kondisi kultur teknis gambir di Kabupaten Kampar

Keadaan perkebunan gambir di sentra produksi yang dikunjungi, umumnya menunjukkan pola tanam bersifat monokultur sebab dominasi jenis tanaman yang dibudidayakan adalah gambir, sedikit sekali tanaman lainnya yang dibudidayakan, baik yang berfungsi sebagai batas kebun ataupun tegakan. Dalam jumlah sedikit gambir dibudidayakan diantara kelapa sawit atau karet. Demikian pula tanaman tumpangsarinya relatif sedikit. Pertanaman tumpangsari diantara gambir sangat terbatas, hanya pada saat tanaman gambir umur 2 - 3 tahun saja, karena umumnya kanopi tanaman gambir sudah hampir bersentuhan pada umur 5 tahun. Umur pertanaman gambir bisa mencapai 25 – 35 tahun bila dipelihara dengan baik.

Topografi tempat tumbuh tanaman gambir umumnya dari yang miring sampai terjal bergunung. Meskipun lahan dengan kemiringan diatas 45% sudah dilarang untuk dijadikan tempat pembudidayaan tanaman, namun karena pertanaman gambir merupakan pertanaman alami di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang sekaligus berperan sebagai tanaman reboisasi. Perakaran pertanaman gambir nampaknya cukup kuat dan memanjang. Pertanaman gambir umumnya perdu dan rebah merunduk walaupun tumbuh ditebing.

Seleksi BPT dan Pohon Induk

Hasil pemilihan secara kasat mata terhadap beberapa sampel pohon populasi 32.250 pohon, gambir kondisi pertanaman gambir umumnya baik, dengan ketinggian pohon > 3 m, berumur > 10 tahun, yang berarti sudah memadai sebagai calon pohon induk. Dari ke 4 BPT tersebut mencapai areal sekitar 12,50 ha dengan populasi 32.250 pohon gambir, masing-masing berumur di antara 9 – 13 tahun dan kontak tani sebagai responden/narasumber berjumlah 226 KK.

Pohon gambir yang terdapat di dalam BPT selanjutnya diamati morfologinya (tabel 3) Diawali dengan pengamatan penampilan morfologinya, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran: diameter batang, panjang kanopi, tinggi pohon, percabangan, ranting, daun dan pembungaan; pembuahan, produksi gambir kering/tahun. Pertanaman gambir milik petani yang disurvei menunjukkan pertumbuhan yang baik walaupun tanpa intensifikasi.

Pada Tabel 4, terlihat rata-rata produksi daun per pohon, produksi daun per ha dan produksi getah kering per ha masing-masing pohon induk dari berbagai lokasi survei memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan. Rata-rata produksi daun per pohon masing-masing pohon induk berkisar antara 6,24 kg sampai dengan 7,45 kg, rata-rata produksi daun per ha masing-masing pohon induk berkisar antara 15.600 kg sampai dengan 18.625 kg dan rata-rata bobot getah kering (produksi) per ha berkisar antara 858.00 kg sampai dengan 1.129,38 kg. Berdasarkan produksi getah kering per ha didapatkan 16 populasi tanaman gambir yang dapat diindikasikan sebagai calon pohon induk tanaman gambir dengan produksi getah kering per ha di atas 1.020 kg/ha. Ke- 10 tipe dari 7 populasi tersebut adalah: Populasi 1 yaitu U/TB/2003, C/TB/2003, populasi 2 yaitu U/TJ/2003, Populasi 3 yaitu U/MT/2003, Populasi 4 yaitu U/GB/2003, populasi 5 yaitu U/GO/2003, C/GO/2003, populasi 6 yaitu U/TA/2003, C/TA/2003, dan populasi 7 yaitu U/BL/2003 dan. Dari ke 7 populasi ini dipilih lagi dan hanya diambil 4 BPT (Tabel. 5)

Tabel 3. Karakterisasi morfologi calon pohon induk

Lokasi	Parameter	Satuan	U/TB		C/TB		R/TB	
			1	2	1	2	1	2
Tabing	A. Ranting							
	Panjang ranting	cm	43,0	53,0	41,0	56,0	40,0	61,0
	Jumlah ruas	bh	4	6	5	6	6	7
	Panjang ruas	cm	7,5	9,2	7,3	8,1	4,5	6,0
	Jumlah daun	psg	9	8	9	6	7	8
	Jumlah bunga	bh	7	5	3	6	7	9
	Diameter ruas pangkal	mm	3,15	3,90	4,00	3,80	4,80	3,90
	Diameter ruas ujung	mm	1,25	1,40	1,50	1,60	1,50	1,30
	Panjang duri	cm	2,20	2,50	2,10	2,40	2,15	2,40
	Jumlah duri	bh	6	5	4	6	7	5
	Warna ranting		C	C	HM	HM	CT	CT
	Bobot ranting	g	18,71	25,20	22,03	19,60	21,28	21,80
	B. Daun							
	Panjang petiole	cm	1,2	1,1	0,8	1,0	0,5	0,9
	Panjang daun	cm	14,2	16,3	12,5	18,1	14,8	15,4
	Lebar daun	cm	7,5	8,1	7,4	9,6	7,0	3,6
	Warna daun atas		HT	HT	HKk	HM	HT	HT
	Warna daun bawah		HKm	HKm	HM	H	HM	HM
	Warna pucuk		M	M	HKk	HKk	HM	HM
	Bentuk daun							
	Tebal daun	mm	0,20	0,30	0,25	0,40	0,25	0,20
	Ujung daun		Mr	Mr	Mr	Mr	Mr	Mr
	Pangkal daun		Tump	Tump	Tump	Tump	Tump	Tump
	Diameter petiole	mm	1,4	1,2	1,7	1,4	1,2	1,1
	Bobot daun	g	1,80	1,30	1,27	1,30	1,23	1,27
	Tulang daun tua		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	Tulang daun muda		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	C. Bunga							
	Panjang tangkai	cm	3,8	2,4	3,9	4,1	2,5	3,5
	Diameter tangkai	mm	1,0	0,9	1,5	1,6	1,1	1,2
	Diameter BOL	mm	1,4	1,6	1,7	1,5	1,6	1,4
	Warna bunga		M	M	H	H	H	H
	Pjg. T. Benangsari	cm	1,9	1,6	1,7	1,4	1,3	1,6
	Jumlah benangsari	bh	162	171	151	167	143	165
	Bobot bunga	g	1,28	1,40	1,10	1,25	0,96	1,00
	D. Buah							
	Panjang tangkai buah	cm	3,2	2,9	4,5	5,0	3,4	4,5
	Diameter tangkai buah	mm	1,1	2,0	2,0	2,7	1,8	2,2
	Warna buah muda		H	H	HM	HM	HM	HM
	Warna buah matang		C	C	C	C	C	C
	Jumlah polong/tangkai	bh	54	67	48	67	58	66
	Panjang polong	cm	2,1	2,4	2,0	2,7	1,8	2,2
	Tebal polong	mm	2,1	2,0	2,0	2,6	1,7	2,2
	Jumlah biji/polong	bh	460	418	326	309	426	385

Tabel lanjutan

Lokasi	Parameter	Satuan	U/MT		R/MT	
			1	2	1	2
Muara	A. Ranting					
Takus	Panjang ranting	cm	36,5	41,5	45,0	54,5
	Jumlah ruas	bh	7	7	6	5
	Panjang ruas	cm	7,9	7,4	8,9	5,6
	Jumlah daun	psg	9	7	8	6
	Jumlah bunga	bh	6	8	8	7
	Diameter ruas pangkal	mm	3,7	4,0	4,9	3,6
	Diameter ruas ujung	mm	1,4	1,5	1,6	1,5
	Panjang duri	cm	0,9	1,0	0,7	0,9
	Jumlah duri	bh	7	7	8	6
	Warna ranting		CKm	CKm	C	C
	Bobot ranting	g	6,9	7,4	6,7	8,6
	B. Daun					
	Panjang petiole	cm	1,1	1,0	0,9	0,7
	Panjang daun	cm	15,7	16,8	15,3	11,8
	Lebar daun	cm	6,9	7,1	6,3	5,4
	Warna daun atas		HT	HT	H	H
	Warna daun bawah		HM	HM	HM	HM
	Warna pucuk		M	M	HM	HM
	Bentuk daun					
	Tebal daun	mm	0,40	0,35	0,20	0,25
	Ujung daun		Mr	Mr	Mr	Mr
	Pangkal daun		Tump	Tump	Tump	Tump
	Diameter petiole	mm	2,5	2,0	1,9	1,6
	Bobot daun	g	1,65	1,54	0,89	0,78
	Tulang daun tua		Sl	Sl	Sl	Sl
	Tulang daun muda		Sl	Sl	Sl	Sl
	C. Bunga					
	Panjang tangkai	cm	1,5	1,9	2,3	2,5
	Diameter tangkai	mm	1,0	0,9	1,3	1,5
	Diameter BOL	mm	1,2	1,6	1,0	1,1
	Warna bunga		M	M	H	H
	Pjg. T. Benangsari	cm	1,7	1,8	1,6	1,5
	Jumlah benangsari	bh	151	146	162	149
	Bobot bunga	g	1,3	1,4	1,1	0,9
	D. Buah					
	Panjang tangkai buah	cm	3,9	4,1	4,8	4,7
	Diameter tangkai buah	mm	2,5	2,6	2,1	2,5
	Warna buah muda		H	H	HM	Hm
	Warna buah matang		C	C	C	C
	Jumlah polong/tangkai	bh	57	48	53	42
	Panjang polong	cm	2,6	3,3	3,1	3,4
	Tebal polong	mm	2,3	2,5	2,4	2,1
	Jumlah biji/polong	bh	467	408	424	401

Tabel lanjutan

Lokasi	Parameter	Satuan	U/GB		R/GB	
			1	2	1	2
Gunung	A. Ranting					
Bungsu	Panjang ranting	cm	42,5	57,0	55,5	59,5
	Jumlah ruas	bh	5	7	7	6
	Panjang ruas	cm	8,1	7,6	8,0	9,4
	Jumlah daun	psg	7	9	7	5
	Jumlah bunga	bh	6	7	6	5
	Diameter ruas pangkal	mm	3,35	3,60	4,45	4,65
	Diameter ruas ujung	mm	1,64	1,67	1,91	2,04
	Panjang duri	cm	2,0	1,9	2,2	1,8
	Jumlah duri	bh	5	7	5	8
	Warna ranting		C	C	CT	CT
	Bobot ranting	g	24,56	20,85	23,57	25,81
	B. Daun					
	Panjang petiole	cm	1,1	1,2	0,9	1,0
	Panjang daun	cm	15,90	16,95	13,80	11,45
	Lebar daun	cm	7,65	7,50	6,45	5,75
	Warna daun atas		HT	HT	HT	HT
	Warna daun bawah		H	H	H	H
	Warna pucuk		M	M	HM	HM
	Bentuk daun					
	Tebal daun	mm	0,5	0,3	0,2	0,2
	Ujung daun		Mr	Mr	Mr	Mr
	Pangkal daun		Tump	Tump	Tump	Tump
	Diameter petiole	mm	1,1	1,2	1,1	1,0
	Bobot daun	g	1,75	1,90	1,45	1,30
	Tulang daun tua		SI	SI	SI	SI
	Tulang daun muda		SI	SI	SI	SI
	C. Bunga					
	Panjang tangkai	cm	3,10	3,25	2,95	3,20
	Diameter tangkai	mm	0,9	1,0	1,0	0,8
	Diameter BOL	mm	1,5	1,3	1,4	1,1
	Warna bunga		M	M	H	H
	Pjg. T. Benangsari	cm	2,05	1,85	1,75	1,90
	Jumlah benangsari	bh	153	168	139	156
	Bobot bunga	g	1,3	1,2	0,8	0,7
	D. Buah					
	Panjang tangkai buah	cm	3,0	2,9	3,7	4,1
	Diameter tangkai buah	mm	1,4	2,1	2,3	2,5
	Warna buah muda		H	H	H	H
	Warna buah matang		C	C	C	C
	Jumlah polong/tangkai	bh	64	58	49	61
	Panjang polong	cm	2,2	2,1	2,0	2,1
	Tebal polong	mm	2,0	2,1	1,9	2,0
	Jumlah biji/polong	bh	458	409	412	398

Tabel lanjutan

Lokasi	Parameter	Satuan	U/GO		C/GO		R/GO	
			1	2	1	2	1	2
Gunung	A. Ranting							
Malelo	Panjang ranting	cm	38,5	46,0	45,0	35,5	54,0	61,5
	Jumlah ruas	bh	7	7	6	7	6	5
	Panjang ruas	cm	6,1	6,4	7,5	5,1	9,0	12,2
	Jumlah daun	psg	8	7	5	7	7	5
	Jumlah bunga	bh	6	6	5	7	5	5
	Diameter ruas pangkal	mm	3,4	3,5	3,6	3,2	4,0	3,8
	Diameter ruas ujung	mm	1,2	1,4	1,3	1,4	1,2	1,5
	Panjang duri	cm	1,1	0,9	1,2	1,0	0,8	1,0
	Jumlah duri	bh	7	6	6	5	6	4
	Warna ranting		CKm	CKm	HM	HM	C	C
	Bobot ranting	g	6,1	5,9	6,2	6,8	7,1	6,9
	B. Daun							
	Panjang petiole	cm	1,1	1,0	0,9	1,1	1,0	1,2
	Panjang daun	cm	17,1	16,6	17,8	18,2	11,7	12,2
	Lebar daun	cm	8,3	8,1	9,2	9,2	5,3	5,4
	Warna daun atas		HT	HT	H	H	HT	HT
	Warna daun bawah		H	H	HM	HM	H	H
	Warna pucuk		M	M	HM	HM	HM	HM
	Bentuk daun							
	Tebal daun	mm	0,35	0,45	0,30	0,40	0,15	0,20
	Ujung daun		Mr	Mr	Mr	Mr	Mr	Mr
	Pangkal daun		Tump	Tump	Tump	Tump	Tump	Tump
	Diameter petiole	mm	2,1	2,2	2,0	1,9	2,0	1,8
	Bobot daun	g	1,50	1,64	1,61	1,75	1,29	1,34
	Tulang daun tua		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	Tulang daun muda		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	C. Bunga							
	Panjang tangkai	cm	2,0	1,8	1,9	1,6	2,0	2,4
	Diameter tangkai	mm	1,0	1,0	1,3	1,1	1,3	1,4
	Diameter BOL	mm	1,4	1,5	1,4	1,3	1,5	1,7
	Warna bunga		M	M	H	H	H	H
	Pjg. T. Benangsari	cm	2,0	1,8	1,6	1,9	1,5	1,8
	Jumlah benangsari	bh	153	149	127	143	158	147
	Bobot bunga	g	1,4	1,2	1,3	1,1	1,1	0,9
	D. Buah							
	Panjang tangkaibuah	cm	4,4	4,0	3,9	4,1	4,7	5,0
	Diamet tangkebuah	mm	2,35	2,51	2,40	2,28	2,30	2,55
	Warna buah muda		H	H	HM	HM	H	H
	Warna buahmatang		C	C	C	C	C	C
	Jumlahpolong/tangkai	bh	42	56	34	51	57	31
	Panjang polong	cm	2,8	3,4	2,7	2,9	3,1	3,3
	Tebal polong	mm	2,4	2,9	3,1	2,5	2,8	2,2
	Jumlah biji/polong	bh	403	438	398	327	392	408

Tabel lanjutan

Lokasi	Parameter	Satuan	U/TA		C/TA		R/TA	
			1	2	1	2	1	2
Tanjung	A. Ranting							
Alai	Panjang ranting	cm	55,4	67,6	74,1	65,9	70,2	67,0
	Jumlah ruas	bh	7	8	6	7	8	7
	Panjang ruas	cm	7,8	8,3	12,1	9,4	8,8	9,6
	Jumlah daun	psg	8	7	5	6	4	7
	Jumlah bunga	bh	6	7	6	5	5	6
	Diameter ruas pangkal	mm	3,5	3,8	3,9	4,0	4,5	4,2
	Diameter ruas ujung	mm	1,1	1,2	1,3	1,0	1,4	1,3
	Panjang duri	cm	2,2	2,4	2,1	1,8	1,9	2,0
	Jumlah duri	bh	5	6	5	7	5	4
	Warna ranting		C	C	H	H	CT	CT
	Bobot ranting	g	32,1	29,7	30,5	25,6	35,4	29,8
	B. Daun							
	Panjang petiole	cm	1,0	1,1	0,9	1,0	0,8	0,7
	Panjang daun	cm	13,8	16,7	19,1	18,4	10,4	11,6
	Lebar daun	cm	7,9	8,1	9,3	8,8	5,4	5,6
	Warna daun atas		H	H	HM	HM	HT	HT
	Warna daun bawah		H	H	HM	HM	H	H
	Warna pucuk		M	M	HM	HM	HM	HM
	Bentuk daun							
	Tebal daun	mm	0,50	0,35	0,40	0,30	0,20	0,20
	Ujung daun		Mr	Mr	Mr	Mr	Mr	Mr
	Pangkal daun		Tump	Tump	Tump	Tump	Tump	Tump
	Diameter petiole	mm	1,2	1,1	1,0	1,2	1,3	1,2
	Bobot daun	g	1,60	1,49	1,83	1,64	1,27	1,32
	Tulang daun tua		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	Tulang daun muda		Sl	Sl	Sl	Sl	Sl	Sl
	C. Bunga							
	Panjang tangkai	cm	2,4	2,1	2,0	2,2	1,9	2,1
	Diameter tangkai	mm	1,1	1,4	1,3	1,5	1,2	1,0
	Diameter BOL	mm	1,8	1,6	1,7	1,4	1,3	1,5
	Warna bunga		M	M	H	H	H	H
	Pjg. T. Benangsari	cm	1,5	1,8	1,4	1,7	1,8	1,4
	Jumlah benangsari	bh	154	161	172	145	157	138
	Bobot bunga	g	1,3	1,2	1,4	1,0	1,1	1,0
	D. Buah							
	Panjang tangkai buah	cm	2,8	3,1	3,4	2,9	3,1	3,3
	Diameter tangkai buah	mm	2,0	1,8	2,1	1,7	1,6	1,9
	Warna buah muda		H	H	HM	HM	H	H
	Warna buah matang		C	C	C	C	C	C
	Jumlah olong/tangkai	bh	85	78	74	58	61	68
	Panjang polong	cm	2,5	2,3	2,6	2,2	2,8	2,4
	Tebal polong	mm	2,1	2,3	2,0	2,4	2,3	2,1
	Jumlah biji/polong	bh	459	437	465	332	357	416

Keterangan: CKm = coklat kemerahan; HM = hijau muda; HKp = hijau keputihan; H = hijau; HKm = hijau kemerahan; HKk = hijau kekuningan; M = merah; HT = hijau tua; C = coklat; Mr = meruncing; Tump = tumpul; Sl = berselang.



Gambar 3. Seleksi calon pohon induk gambir

Tabel 4. Rataan bobot daun/pohon, bobot daun/ha dan bobot getah kering/ha tiap tipe calon pohon induk tanaman gambir/7 lokasi

No.	Pohon induk gambir	Bobot daun per pohon (kg)	Bobot daun per ha (kg)	Bobot getah kering per ha (kg)
P01.1	U/TB/2003	6,50	16.250	1.056,25
P01.2	C/TB/2003	7,45	18.625	1.117,50
P01.3	R/TB/2003	6,24	15.600	858,00
P02.1	U/TJ/2003	6,34	15.850	1.030,25
P02.2	R/TJ/2003	7,53	18.825	1.035,38
P03.1	U/MT/2003	6,94	17.350	1.127,75
P03.2	R/MT/2003	6,52	16.300	896,50
P04.1	U/Gb/2003	6,95	17.375	1.129,38
P04.2	R/GB/2003	6,79	16.975	933,63
P05.1	U/GO/2003	6,60	16.500	1.072,50
P05.1	C/GO/2003	6,79	16.975	1.018,50
P05.2	R/GO/2003	6,55	16.375	900,63
P06.1	U/TA/2003	6,36	15.900	1.035,50
P06.2	C/TA/2003	7,07	17.675	1.060,50
P06.3	R/TA/2003	6,47	16.175	889,63
P07.1	U/BL/2003	6,90	17.250	1.121,25
P07.2	R/BL/2003	6,88	17.200	946,00

Keterangan :

U = Varietas Udang
GO = Gunung Malelo
C = Cubadak
TB = Tabin
TA = Tanjung Alai

R = Riau
TJ = Tanjung
MT = Muara Takus
GB = Gunung Bungsu
BL = Balung

Dari tabel 2 terlihat bahwa ada indikasi varietas Udang mendominasi calon pohon induk tanaman gambir. Salah satu keunggulan varietas Udang adalah, di samping komponen hasil lebih unggul dari varietas Cubadak dan Riau, varietas Udang juga mempunyai rendemen hasil yang lebih tinggi. Rendemen hasil varietas Udang sekitar 6,5%, sedangkan varietas Cubadak hanya 6,0% dan varietas Riau 5,5% (Denian, 1999; Denian, *et al.*, 2005). Dengan demikian, akan menyebabkan produksi getah kering varietas Udang akan lebih tinggi dari Cubadak dan Riau.

Kekurangan dalam pemanfaatan BPT sebagai sumber benih adalah belum murni dan masih ada campuran dari pohon sekitar, sehingga tidak diketahui tetua jantannya. Untuk mengatasi kelemahan ini perlu dilakukan seleksi negatif, dengan menebang pohon yang produksinya rendah/penyakit/kerdil. Karena itu pengamatan yang lebih mendalam dari setiap pohon sebaiknya dilakukan secara teratur, terutama terhadap potensi produksi selama 3-4 tahun berturut-turut, kandungan getah dan kimia sehingga mempermudah dalam melaksanakan seleksi antar individu.

Tabel 5. Karakteristik morfologi calon pohon induk di BPT Gambir

Nama	Tipe Gambir	Tinggi Rumpun (cm)	Panjang Cabang (cm)	Jumlah Ruas / Cabang	Panjang ruas/ cabang	jumlah ruas ranting	Panjang ruang ranting	Panjang daun	Lebar daun	Bentuk daun	Warna daun	Warna getah daun
Arius Antoni	U	340	275	14	26	11	10	17	9	Oval	Merah	Merah
	R	330	230	10	20	10	9	15,5	10	Oval bulat	Hijau	Putih kehijauan
Asmardi Baju	U	320	320	13	24	10	15	16	10	Oval	Merah	Merah
	R	300	275	12	23	10	13	14	9	Oval bulat	Hijau	Putih kehijauan
Joni Walidi	U	280	230	12	28	11	10	19	8	Oval	Merah	Merah
	R	270	330	13	20	10	9	26	12,5	Oval bulat	Hijau	Putih kehijauan
Desto Antoni	U	250	440	18	20	14	10	18	8,5	Oval	Merah	Merah
	R	220	330	20	20	11	10	18	8	Oval bulat	Hijau	Putih kehijauan

PEMBANGUNAN KEBUN BENIH/ KEBUN INDUK

Kontak tani yang disarankan merupakan petani gambir yang telah turun temurun beberapa puluh tahun. Berarti yang sudah berpengalaman, menekuni tanaman gambir sebagai mata pencahariannya. Mengembangkan gambir mulai dari pengecambahan dan perluasan. Kemudian tampil sebagai penyedia benih gambir dan diusulkan sebagai calon penangkar benih gambir yang lengkap. Karena disamping akan berbisnis benih juga memiliki kebun BPT, Pohon Induk dan sudah berpengalaman dalam penangkaran benih gambir.

Calon penangkar yang diusulkan tercantum dalam Tabel 2. BPT yang telah dievaluasi ini merupakan sumber benih sebar yang saat ini dipersiapkan untuk perluasan areal kawasan perkebunan gambir, Proyek Ditjen Pengelolaan Lahan dan Air, Deptan. BPT yang dipersiapkan ini termasuk kategori yang layak untuk disertifikasi sebagai sumber benih sebar tanaman gambir. Untuk memperoleh varietas unggul spesifik lokasi kegiatan pemilihan/seleksi pohon induknya perlu dilanjutkan dalam beberapa tahun (2 -3 tahun). Bila telah lulus evaluasi diusulkan untuk dilepas sebagai varietas spesifik lokasi Gambir Kampar.

Kebun Pengecambahan Benih Gambir

Petani penangkar gambir telah biasa melakukan pengecambahan benih gambir, dengan menggunakan cara tradisional, namun hasilnya telah menunjukkan pertumbuhan kecambah yang baik. Ditempat lembab dan terlindung banyak lokasi kebun pengecambahan. Berbeda dengan tanaman lain pengecambahan tanaman gambir biasanya dilakukan di tempat yang miring bahkan di tebing atau dinding jalan, petakan kebun, dan bantaran sungai. Kecambah tumbuh seperti tumbuhan lumut menempel didinding/tebing jalan. Atap pelindung dibuat dari kulit kayu, daun kelapa atau ranting tanaman. Diletakan menaungi sekitar 0,25 % kearah memanjang tempat pengecambahan. Dengan maksud bisa melindungi kecambah dari sinar matahari pagi dan siang hari serta dari tetesan/aliran air hujan deras. Penyiraman jarang dilakukan, kecuali bila kecambah telah besar. Permasalahanya, pengecambahan masih memerlukan waktu yang lama, sekitar 3 - 5 bulan. Untuk mengatasinya disarankan dengan memperbaiki cara pembenihan yang sudah biasa digunakan petani.

Perbaikan teknik pengecambahan antara lain dengan pemberian larutan pupuk kandang yang optimal, diberikan pada saat meratakan lahan pengecambahan, sebelum benih dihembuskan. Setelah benih dihembuskan, benih harus menempel di lahan oleh karena itu perlu ditekan secara hati-hati dengan menggunakan pelastik putih. Selain itu pemupukan sebaiknya diberikan pada kecambah yang sudah tumbuh agak besar, dengan melarutkan ZPT atau larutan pupuk kandang pada air penyiraman dan diberikan saat penyiraman

Pemupukan penting dilakukan sebab pada beberapa lokasi pengecambahan, terlihat pertumbuhan kecambah tidak merata. Di tempat tebing pertumbuhannya relatif lebih kecil. Sedangkan pada lahan agak datar dan subur, kecambahnya menunjukkan pertumbuhan lebih besar dan subur dengan vigor yang sehat sekitar 3 kali lipat lebih tinggi dan besar. Petani umumnya menggunakan kecambah yang agak besar (dengan 2-4 daun) menanam langsung dilapang sebagai bibit. Petani telah berhasil melaksanakan pengembangan gambir dengan cara ini akan Menghasilkan tanaman hampir merata dengan pertumbuhan yang normal dan optimal dilapangan, dengan persentase kematian sekitar 10 %. Para petani, anggota kelompok tani perluasan gambir, berkeyakinan dan menjamin keberhasilan dengan cara ini. Apabila menggunakan bibit yang sudah besar dengan ketinggian diatas 40 cm sering kali bibit mengalami setres, layu bahkan banyak menimbulkan kematian, sehingga memerlukan penyulaman yang tinggi.

Saran modifikasi perbaikan teknik penggunaan kecambah sebagai bibit, antara lain: 1). Gunakan kecambah yang agak besar dengan 4 - 6 daun. 2). Pada saat mencabut kecambah, peganglah daunnya. Hindari memegang batang atau akar. Sebab batangnya halus dan akarnya sensitif kena gesekan, berakibat layu dan mati. Dengan memegang daunnya hal itu dapat dihindari.

Menurut petani bahwa akar dan batang muda bibit gambir ini sangat sensitif sehingga apabila tertekan sedikit saja tanaman mati. Pengalaman tentang cara ini bisa dimodifikasi dengan cara penanaman bibit tembakau yaitu yang dipegang adalah helai daunnya sehingga tidak merusak batang atau akar.

Kekurangan petani dalam memanfaatkan benih gambir adalah dengan menggunakan benih campuran. Dengan memanen benih dari berbagai pohon, kemudian mencampurkannya, tidak didasarkan pertumbuhan dan produksi pohon induknya.

Oleh karena itu dianjurkan dengan memilih dan gunakanlah pohon induk yang baik, menunjukkan penampilan yang superior, antar tipe dipisahkan. Kemudian diperoses, melalui penjemuran dengan beralaskan kain. Selanjutnya diseleksi, yang jelek hitam dibuang dipilih benih yang jernih dan agak putih kekuningan. Sejak sebelum pengecambahan benih dipanen dari pohon yang menunjukan pertumbuhan rumpun terbaik. Biasanya rumpun yang menghasilkan benih. Bis-

asanya benih diperoleh dari rumpun yang tidak dipanen pada periode tertentu. Selama ini petani mengambil benih dari pohon yang akan dipanen daunnya. Untuk itu sebaiknya petani membiasakan memilih pohon2 induk yang memiliki sifat pertumbuhan superior dengan kadar katecin tinggi.

Benih hasil penjemuran dalam beberapa hari selanjutnya dibungkus dengan kain dan disimpan di tempat yang sejuk tetapi dengan kelembaban yang rendah.



Gambar

4. Buah matang petik untuk benih (A) dan Belum matang (B)

Untuk menjaga daya kecambah yang tinggi simpanlah benih di kaleng yang tertutup. Karena daya kecambah benih gambir umumnya cepat hilang, sensitif terhadap kelembaban dan bahan pembungkus plastik, sehingga memerlukan teknologi penyimpanan benih. Hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Pembibitan gambir

Petani gambir belum biasa menggunakan bibit gambir dalam polibag, baik yang telah tinggi maupun yang masih pendek. Karena pemanfaatan kecambah telah menunjukkan keberhasilannya. Bibit dalam polibag memerlukan tambahan biaya, pembelian polibag, pengisian tanah, pengangkutan, naungan, pupuk dll.

Menurut para petani penggunaan bibit yang tinggi diatas 15 cm menunjukkan tingkat kematian bibit yang tinggi. Mungkin disebabkan karena batang dan akar bibit gambir sensitif untuk dipindahkan atau ditranslokasikan.

Disisi lain lokasi tempat pengecambahan/pembibitan jauh dari lokasi kebun, tempat areal pengembang gambir. Pada umumnya untuk areal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Karena topografi curam, miring dan terjal, serta tidak sedikit yang harus menyebrangi Sungai Kampar, yang cukup deras.

Pembibitan dipolibag ternyata memerlukan waktu lebih lama, yakni memerlukan waktu 12 – 13 bulan sejak pengecambahan sebelum penanam dilapangan, yakni dari kecambah umur 3 - 4 bulan baru dipindah ke polibag. Untuk mendapatkan bibit dengan tinggi bibit 10 - 50 cm memerlukan waktu 6 - 8 bulan, sehingga dari awal sampai akhir pembibitan memerlukan waktu sekitar 12 bulan. Walaupun demikian menurut penelitian Balittro, pembibitan gambir melalui pembibitan di polibag telah menunjukkan hasil yang baik.



Gambar 5. Penjemuran benih gambir

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut Tim Survei dan para kontak tani sepakat dengan memanfaatkan teknologi pembibitan tradisional yang dimodifikasi. Dengan kesepakatan akan kesuksesan perluasan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka untuk penanaman perluasan gambir tahun 2007 sebaiknya menggunakan cara tradisional yang dimodifikasi.

Penanaman di Lapangan

Berdasarkan kesepakatan Tim Survei dan para petani, penanaman dilapangan akan menggunakan teknik pengecambahan dan pembibitan tradisional yang dimodifikasi. Yakni akan melakukan kecambah yang agak besar dijadikan bibit yang langsung di kebun. Teknik penanamannya akan dilaksanakan sebagai berikut:

Persiapan lapang, sedemikian rupa selesai rumput dibersihkan kemudian dilakukan pengajiran dan pembuatan lubang tanam, dengan jarak tanam 2 x 2 m, lubang tanam dengan ukuran 20 x 20 x 20 cm. Untuk memudahkan pembuatan lubang tanam, biasanya menggunakan tugal dari kayu yang memiliki ukuran lingkaran kayu sekitar 20 cm.

Pada tiap lubang tanam, ditanam 2 bibit yang diletakan pada dinding lubang yang berseberangan. Sedemikian rupa 10 cm dari permukaan lubang, (ditengah-tengah dinding) tanah dicongkel untuk tempat menanam bibit gambir. Selanjutnya dibuatkan naungan dari kulit kayu, atau patahan papan atau ranting dan dedaunan, sekitar 20 % lubang tanam ternaungi, hal ini dimaksudkan untuk menahan sinar matahari pagi atau siang hari dan menahan aliran/tetes air hujan. Yang diutamakan kelembaban di sekitar lubang bisa terjaga. Penyiraman dilakukan secara terbatas, seperlunya saja, bila 3 hari tak hujan baru dilakukan penyiraman. Tanaman gambir sensitif terhadap genangan air, bila akar atau batang tergenang, tanaman akan cepat busuk dan mati.

Areal pengembangan gambir

Areal pengembangan yang sudah disiapkan oleh para petani dan Pemda (Disbun) Kabupaten Kampar, untuk pengembangan tahun 2007 tercantum dalam Tabel 6. Semula disiapkan 250 ha, namun atas kesepakatan semua pihak, akhirnya meluas menjadi 375 ha.

Untuk mengetahui peluang areal pengembangan gambir telah dilakukan analisa terhadap data sekunder yang dimiliki oleh Disbun Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Arealnya cukup luas bila dilakukan juga disekitar tetangga Kecamatan yang saat ini menjadi sentra produksinya.

Tabel 6. Areal Pengembangan Tanaman Gambir 2007

Desa	Kelompok	Ketua Kelompok	Jumlah KK	Usulan areal pengem- bangan (Ha)	Realisasi pengemban- gan (Ha)
1. Bandur Picak I	Mekar Sari	Suhailet Chan	40	40	60
2. Bandur Picak II	Dian Koto	Tamsil Khatib	50	50	75
3. Gunung Malelo	Seligi Jaya	Zuhdi	26	50	75
4. Tanjung I	Maju Sejahtera I	Desto Antoni	60	60	90
5. Tahung II	Maju Sejahtera II	Kufnar Apendi	50	50	75
Jumlah	5 Kelompok Tani	5 Ketua	226	250	375

PENUTUP

Survei eksplorasi dan Pemilihan Blok Penghasil Tinggi (BPT) gambir menghasilkan 4 BPT yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Bandur Picak, Gunung Malelo dan Tanjung, dengan luas 12,50 ha dan potensi populasi 32.250 pohon dan tersedia pohon induk, tipe udang 100 pohon, tipe Riau 100 pohon dan tipe cubadak 20 pohon.

Ke empat BPT ini direkomendasikan sebagai sumber benih sebar untuk pengembangan gambir. Diusulkan untuk ditetapkan berdasarkan SK instansi yang berwenang Teknik pengecambahan dan pembibitan gambir dalam perluasan gambir direkomendasikan menggunakan teknologi anjuran. Areal untuk Kawasan Perkebunan Gambir di Kabupaten Kampar telah tersedia lebih dari 375 ha, yang tersebar di Bandur Picak, Gunung Malelo dan Tanjung.

Petani peserta perluasan kawasan perkebunan gambir telah bertekad dan berjanji untuk mensukseskan program perluasan gambir dengan mematuhi pembinaan dan anjuran yang akan dilakukan oleh instansi terkait Pengamatan dan pemeliharaan BPT dan pohon induk perlu dilakukan secara teratur agar diperoleh benih yang baik dan sehat. Pembinaan kepada penangkar dan pengelola BPT perlu ditingkatkan dan diperluas dengan pendalam teknik dan cara berbisnis. Sebaiknya segera dilepas

KEPUSTAKAAN

- Anonim., 2000. Laporan tahunan kecamatan Pangkalan Koto Baru, 1999-2000. Kecamatan Koto Baru, kabupaten 50 Kota, propinsi Sumatera Barat.
- Anonim, 2007. Gambir Sumbar semakin bersinar. www.depkop.go.id. Diakses tanggal 7 September 2007.
- Denian, A., Daswir, Anria, Nurmansyah, Z. Hasan, Jamalius, I. Kusuma, Jarnaris dan Hadad EA., 2005 a). Penampilan Tiga Calon Varietas Unggul Gambir di Sumatera Barat. Prosiding Simposium IV Hasil Penelitian Tanaman Perkebunan. Bogor 28-30 September 2004. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- , Nurmansyah, Jamalius, E. Suryani, Z. Hasan dan Hadad, EA. 2005 b). Usulan pelepasan varitas gambir. Balittro.
- 1999. Produktivitas beberapa genotipe tanaman gambir pada daerah dataran tinggi beriklim kering. Kongres PERHIMPI dan Simposium Internasional I 18-20 Oktober . Bogor.
- dan A. Fiani. 1994. Karakter morfologis beberapa nomor tanaman gambir. Prosid, Seminar Littro Solok (4).
- H. Idris. Dan E. Suryani. 1992. Studi sifat-sifat morfologis beberapa nomor tanaman gambir di Sumatera Barat. Bul. Littro VII(2):21-25.
- , M. Hadad, N. Yuniarti dan D. Pranowo 2006. Seleksi Pohon Induk Tanaman Gambir di Sumatera barat dan Riau. Balittri. (Un Publish)
- Disbun. Provinsi Sumatera Barat. 2000. Data statistik perkebunan. Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Sumatera Barat. Padang.
- Disbun Kabupaten Kampar. 2005. Buku Data Perkebunan Tahun 2003. Disbun Kab Kampar. Bangkinang.
- 2007. Data Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2006. Disbun Kab Kampar. Bangkinang.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumbar, 2001. Perbandingan realisasi ekspor Sumatera Barat Tahun 1995 – 2000. Kanwil Deperindak Propinsi Sumatera Barat.
- Herman,H. 2000. Potensi Ekspor Komoditi Spesifik Sumatera Barat yang Memiliki Prospek Besar ke Depan. Pros. Gelar Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Balittro. Solok 24-25 Januari 2000. Solok :60 – 69.
- Kanwil Departemen Perdagangan, 1997. Standar mutu komoditi dalam menunjang peranan mutu pada perdagangan Internasional. Penyuluhan peningkatan bokor gambir di Pondok Sate Taman Sari Padang. Kanwil Deperindag. Padang.
- Munir, M. 2000. Prospek dan Kendala Ekspor Gambir . Pros. Gelar Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Balittro. Solok 24-25 Januari 2000. Solok :70 – 74.

Gambir Populasi Kampar Sebagai Sumber Benih

Roswita, R., 1998. Prospek gambir di Sumatera Barat. BIP (01) Padang. h. 8 – 10.

Susilobroto, B., 2000. Keragaan industri pengolahan gambir dan penyulingan nilam dan peluang pasar. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor. h. 36 – 44.

Zamarel dan M. Hadad, 1991. Budidaya tanaman gambir. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 7 - 11. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.

PEDOMAN PENULISAN

- 1. Sirkuler Teknologi Tanaman Industri dan Penyegar merupakan publikasi semi ilmiah yang memuat hasil penelitian komoditas tanaman industri dan tanaman penyegar yang belum pernah diterbitkan.**
- 2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik pada kertas HVS ukuran A4 dengan jarak 1,5 spasi, dalam format MS Word, font New Times Roman 12, minimal 20 halaman.**
- 3. Judul ringkas, padat, jelas, menggambarkan isi dan substansi tulisan serta tidak lebih dari 15 kata.**
- 4. Penyusun ditulis tanpa gelar.**
- 5. Kata pengantar ditulis secara ringkas menghantarkan informasi dan tujuan penerbitan sirkuler ini.**
- 6. Struktur naskah terdiri dari pendahuluan, informasi teknologi, penutup dan kepustakaan.**
- 7. Ucapan terima kasih bila dipandang perlu dapat dikemukakan diakhir naskah.**
- 8. Kepustakaan, memuat nama pengarang, tahun penerbit, judul tulisan, terbitan, volume, nomor seri dan kota terbitan, disusun secara alfabetis, mengacu pada model standar.**
- 9. Naskah dikirim kepada Unit Penerbitan & Publikasi Balittri sebanyak satu eksemplar disertai file elektronik atau melalui e-mail: uppublikasi@gmail.com.**

